



Pengukuran Rasio Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Menggunakan Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan

Yudi Santara Setyapurnama

Prodi Akuntansi, Politeknik YKPN, Yogyakarta

Jl. Gagak Rimang No.2, RW.4, Klitren, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: yudisantara@aaykpn.ac.id

Email Penulis Korespondensi: yudisantara@aaykpn.ac.id

Submitted: **09/03/2025**; Accepted: **23/05/2025**; Published: **25/05/2025**

Abstrak—Penghindaran pajak merupakan fenomena yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal. Meskipun tidak melanggar hukum, perilaku ini menimbulkan berbagai implikasi bagi pemerintah, pemegang saham, dan keberlanjutan bisnis. Urgensi studi mengenai penghindaran pajak terletak pada dampaknya terhadap penerimaan negara, risiko hukum bagi perusahaan, serta konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam perspektif teori agensi. Sample yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan sebanyak 13 perusahaan yang terdaftar di BEI, periode penelitian tahun 2020 – 2024 dengan teknik purposive sampling. Penelitian menggunakan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan variabel dalam penelitian berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Return on Assets; Leverage; Current Ratio; Ukuran Perusahaan; Cash Effective Tax Rate; Tax Avoidance

Abstract—Tax avoidance is a phenomenon that is often carried out by companies to minimize their tax burden legally. Although not against the law, this behavior has various implications for the government, shareholders, and business sustainability. The urgency of studying tax avoidance lies in its impact on state revenues, legal risks for companies, and conflicts of interest between management and owners from an agency theory perspective. The sample used in the study was 13 manufacture sector companies listed on the IDX, the research period was 2020 - 2024 with a purposive sampling technique. The study used a multiple linear regression analysis model. The results of the study showed that Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), and Company Size had an effect on tax avoidance. While Leverage had no effect on tax avoidance. Simultaneously, the variables in the study had an effect on tax avoidance.

Keywords: Return on Assets; Leverage; Current Ratio; Company Size; Cash Effective Tax Rate; Tax Avoidance

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran krusial dalam mendukung pembangunan nasional dan penyediaan layanan public (Erdi, 2024). Sebagai tulang punggung Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pajak berkontribusi signifikan terhadap pembiayaan berbagai sektor, termasuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Sebagai sumber penerimaan negara yang paling besar, sektor penerimaan dari pajak masih diandalkan sebagai penerimaan yang utama (Gunawan & Darminto, 2021). Pajak juga berperan dalam menciptakan pemerataan distribusi pendapatan, mengurangi ketimpangan ekonomi, serta meningkatkan kualitas layanan publik yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Namun, dalam praktiknya, tidak semua wajib pajak patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakan mereka. Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah penghindaran pajak (tax avoidance), Santo & Sari (2024) yaitu upaya perusahaan atau individu untuk mengurangi kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan celah dalam regulasi pajak secara legal. Meskipun penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak (tax evasion) yang bersifat ilegal, praktik ini tetap memiliki dampak negatif terhadap perekonomian negara.

Tax avoidance merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung melalui pemanfaatan celah yang ada dalam peraturan perpajakan. Praktik tersebut menjadi perhatian khusus bagi banyak negara terutama Indonesia karena tax avoidance yang dilakukan tidak melanggar hukum, akibatnya praktik tersebut dapat mengurangi potensi penerimaan negara yang cukup signifikan. Astuti et al. (2024); Sanjaya (2022) untuk menekan kewajiban pajak yang harus dibayarkan, perusahaan sering menggunakan kebijakan insentif pajak, pengalihan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak rendah, atau skema transfer pricing. Salah satu contoh akibat dari penghindaran pajak di Indonesia, yaitu pada tahun 2020 ditemukan oleh tax justice network bahwa terdapat tax avoidance yang diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Disebutkan bahwa dari angka tersebut, nilai sebesar US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun diantaranya adalah penghindaran pajak korporasi di Indonesia.

Untuk mengukur tingkat penghindaran pajak, berbagai metrik telah digunakan, salah satunya adalah Cash Effective Tax Rate (CETR). CETR dihitung dengan membagi pajak penghasilan yang dibayarkan secara tunai dengan laba sebelum pajak. Rasio ini mencerminkan persentase laba sebelum pajak yang dibayarkan sebagai pajak tunai, memberikan gambaran nyata tentang beban pajak yang ditanggung perusahaan. CETR memberikan gambaran tentang bagaimana beban pajak yang ditanggung perusahaan berupa kas, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai



agresivitas strategi perpajakan yang diterapkan. Edwards et al. (2021) dalam penelitian yang dilakukan menemukan terdapat penurunan tren CETR di antara perusahaan yang berada di Amerika Serikat, penurunan tren CETR dapat dijelaskan oleh pertumbuhan pendapatan sebelum pajak yang menyebabkan kekhawatiran tentang peningkatan tax avoidance kurang tepat jika hanya diukur dengan CETR. Selain itu, Roodposhti et al. (2018) CETR dapat dipengaruhi oleh laba, oleh karena itu penting mempertimbangkan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak dengan menggunakan CETR. Penggunaan CETR sebagai alat ukur penghindaran pajak memberikan perspektif yang lebih realistis tentang beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan mengandalkan data arus kas aktual, CETR memungkinkan analisis yang lebih transparan dan akurat mengenai strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan.

Faktor lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki (Anggriantari & Purwantini, 2020; Niandari & Novelia, 2022). ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin baik, laba yang diperoleh merupakan dasar utama perusahaan dalam pembebanan pajak. Laba yang besar diperoleh perusahaan akan meningkatkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Asumsinya, perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan minim menerapkan praktik penghindaran pajak karena dapat mengatur pendapatan dan beban pajak yang ditanggung. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah cenderung lebih agresif dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa tidak semua perusahaan dengan ROA tinggi melakukan penghindaran pajak, terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan perpajakan yang dilakukan. Sebaliknya, Astuti et al. (2024) menemukan bahwa ROA yang tinggi mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

Dalam dunia bisnis, penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan strategi yang umum dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak mereka secara legal. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap penghindaran pajak dapat diukur menggunakan rasio likuiditas. Selanjutnya likuiditas dengan menggunakan Current Ratio (CR) digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendek. Dalam konteks penghindaran pajak, perusahaan dengan current ratio yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk merencanakan strategi penghindaran pajak. Aset lancar yang lebih besar memberikan perusahaan kemampuan untuk memanfaatkan celah-celah perpajakan, seperti pengalihan laba antar perusahaan atau penggunaan insentif pajak yang tersedia, tanpa mempengaruhi aliran kas yang diperlukan untuk operasi jangka pendek. Friantini & Putri (2020) menemukan hasil bahwa tingkat hutang jangka pendek yang semakin tinggi dapat menyebabkan kenaikan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, Putri & Mudzakir (2024) menyebutkan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Meskipun CR merupakan indikator penting dalam menilai likuiditas perusahaan, bukti empiris mengenai pengaruhnya terhadap penghindaran pajak masih belum konklusif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara faktor-faktor lain seperti leverage dan profitabilitas cenderung memiliki peran yang lebih dominan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana likuiditas, yang diukur dengan CR, mempengaruhi strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan.

Dari beberapa penjelasan diatas beserta hasil penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang inkonsisten sehingga topik mengenai tax avoidance masih relevan untuk dikaji lebih lanjut. Selanjutnya didalam penelitian yang dilakukan menambahkan faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap tax avoidance. Antara lain, solvabilitas diukur menggunakan rasio leverage, dan faktor lain adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi biasanya memiliki kewajiban bunga yang lebih besar, yang dapat dikurangkan dari pajak. Hal ini memberikan insentif untuk melakukan penghindaran pajak dengan memaksimalkan penggunaan utang. Sedangkan ukuran perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kompleksitas operasional yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah merencanakan dan melaksanakan strategi penghindaran pajak. Mereka juga lebih mungkin untuk memiliki tim pajak internal yang lebih kuat dan dapat mengakses perencanaan pajak.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam perusahaan, di mana konflik kepentingan dapat muncul jika manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam konteks penghindaran pajak, manajer mungkin terdorong untuk terlibat dalam praktik tersebut guna meningkatkan profitabilitas jangka pendek, yang dapat meningkatkan kompensasi mereka. Namun, praktik penghindaran pajak yang agresif dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi bagi perusahaan, yang pada akhirnya merugikan pemilik dalam jangka panjang (Rakhmayani et al., 2025). Beberapa faktor dapat memengaruhi bagaimana teori agensi berperan dalam praktik penghindaran pajak, asimetri informasi, insentif, dan pengawasan. Teori agensi memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami mengapa perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak. Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, asimetri informasi, dan insentif yang tidak selaras dapat mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak yang berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi pemegang saham untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif dan memastikan bahwa struktur kompensasi manajemen tidak mendorong pengambilan risiko yang berlebihan dalam hal perpajakan. Dalam perspektif teori agensi, variabel-variabel seperti ROA, leverage, CR, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi perilaku penghindaran pajak yang diukur menggunakan CETR. Memahami hubungan ini penting bagi pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dan mengembangkan kebijakan yang efektif untuk mengelola praktik tersebut.



2. METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Teori

Teori agensi mengasumsikan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, yang mana manajer mungkin berusaha untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek, termasuk dengan mengurangi kewajiban pajak melalui penghindaran pajak. Dalam konteks penghindaran pajak, teori agensi menyoroti potensi konflik kepentingan antara principal dan agen yang dapat memengaruhi keputusan terkait pajak. Principal (pemegang saham) menginginkan manajemen (agen) untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Ramadhani & Utomo, 2023). Konflik kepentingan ini dapat memicu perilaku penghindaran pajak sebagai cara untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, yang pada gilirannya dapat menguntungkan manajemen. Asimetri informasi, di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham, memperburuk masalah ini. Manajemen dapat memanfaatkan informasi ini untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan terbaik pemegang saham. Setiap orang akan bertindak demi kepentingan mereka sendiri, menurut teori agensi (Putra et al., 2018). Variabel-variabel seperti ROA, leverage, CR, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam penghindaran pajak. Teori agensi menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat terjadi sebagai akibat dari konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer yang fokus pada pengurangan kewajiban pajak untuk meningkatkan laba bersih jangka pendek mungkin lebih cenderung terlibat dalam penghindaran pajak.

2.2 Pengaruh ROA terhadap penghindaran pajak

Perusahaan dengan ROA tinggi dapat dikatakan berhasil karena mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini penting karena memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam menggunakan sumber daya yang ada. Tinggi nya laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar pajak yang dibebankan, dan cenderung tidak melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan teori agensi, manajemen yang berhasil meningkatkan profitabilitas mungkin terdorong untuk melakukan penghindaran pajak guna mempertahankan atau meningkatkan laba bersih perusahaan. Artinya, semakin laba perusahaan akan berdampak pada kepatuhan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban perpajakan yang berlaku dan kemungkinan yang rendah untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020; Niandari & Novelia, 2022; Tarmidi et al., 2020).

H1: Return on asset berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.3 Pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak

Rasio leverage adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset yang dimiliki. Rasio tersebut memberikan gambaran tentang risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Leverage yang tinggi dapat meningkatkan potensi laba, tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar kewajiban utangnya. Perusahaan yang memiliki ratio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa aset yang dimiliki berasal dari pinjaman pihak luar, sebaliknya ratio leverage yang rendah menandakan bahwa aset yang dimiliki perusahaan bersumber dari pihak internal. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya beban bunga. Beban bunga tersebut akan mengurangi tingkat perolehan laba perusahaan. Dengan laba yang diperoleh rendah otomatis tingkat pajak yang dibayar rendah, kebijakan perusahaan melakukan pendanaan dengan utang akan menurunkan tingkat pajak yang dibayarkan kepada negara (Juliyanti & Wibiwi, 2022; Kusumah & Purba, 2021).

H2: Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.3 Pengaruh CR terhadap penghindaran pajak

Current ratio adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan dapat membayar utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Salah satu kewajiban perusahaan merupakan pajak, tingginya likuiditas suatu perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut tidak mengalami kendala dalam melaksanakan kewajiban perpajakan yang artinya perusahaan minim dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah, akan kesulitan membayar pajak kepada negara, tetapi jika perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang baik, hal tersebut tidak akan menjadi masalah (Khairunnisa & Muslim, 2020; Sari, 2019).

H3: Current ratio berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang diduga dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui

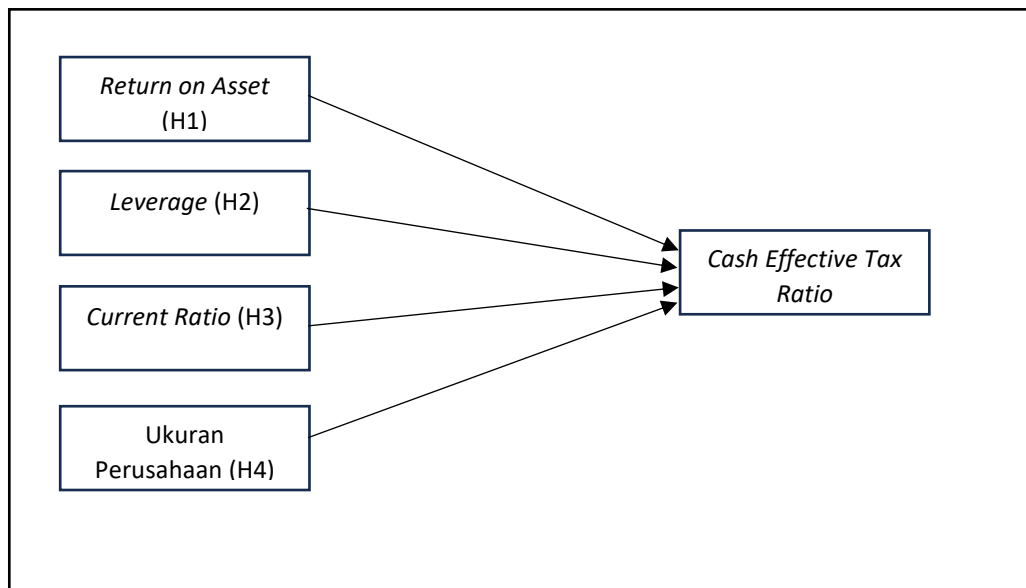


cara-cara yang legal, namun seringkali memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Mayndarto (2022) perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung lebih mungkin melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar lebih mampu mengatur perpajakan melalui tax saving, memanfaatkan celah-celah yang ada (Wardoyo et al., 2022). Selain itu, perusahaan besar dengan total aset yang besar menandakan kestabilan ekonomi perusahaan (Anggraeni & Oktaviani, 2024). Dengan demikian, meskipun ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuan dan kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, hubungan tersebut tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

H4: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.5 Model Penelitian

Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran teoritis untuk penelitian ini, yang dibangun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan pengembangan model penelitian:



Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh Return on Assets (ROA), leverage, current ratio (CR), dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024, dengan total jangka waktu lima tahun dan melibatkan 13 perusahaan sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan berdasarkan kriteria tertentu, di mana perusahaan yang terpilih harus menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian. Untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut: $TA_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 CR_{it} + \beta_4 UP_{it} + e$. Keterangan dari model tersebut adalah sebagai berikut: TA merupakan tax avoidance (penghindaran pajak), α adalah konstanta, β_1 hingga β_4 merupakan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen, yaitu ROA (profitabilitas), LEV (leverage), CR (likuiditas), dan UP (ukuran perusahaan), serta e adalah error term yang mewakili faktor-faktor lain di luar model.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Normalitas

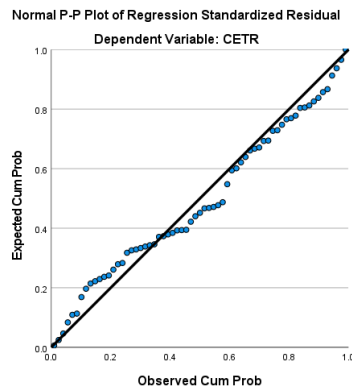
Uji normalitas merupakan sebuah ujian yang dilakukan untuk mengukur sebuah data yang digunakan dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mengukur normalitas suatu data yang digunakan dalam penelitian adalah melakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada Tabel 1 tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,200 yang berarti data dalam penelitian berdistribusi normal.

Tabel 1. One Sample Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardize Residual
N	65
Asymp. Sig 2-tailed	0,200



Selain diukur menggunakan Kolmogorov-Smirnov uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan P-Plot Regression. P-Plot membandingkan distribusi kumulatif empiris dari residual dengan distribusi kumulatif normal teoritis. Sumbu horizontal pada P-Plot menunjukkan kuantil teoritis dari distribusi normal, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan kuantil dari residual sampel. Berdasarkan gambar 2 titik-titik data tersebar atau mengikuti garis normal atau garis diagonal, yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal.



Gambar 2. P-Plot Regression

3.2 Uji Multikoleniaritas

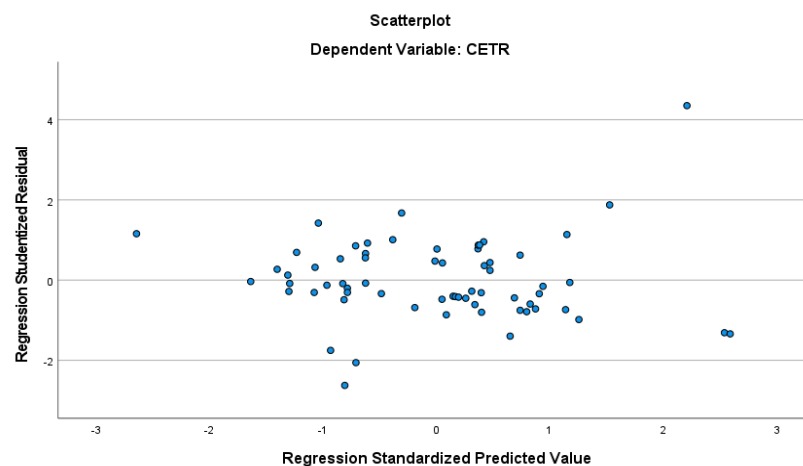
Multikoleniaritas merupakan salah satu metode dalam analisis regresi digunakan untuk mendeteksi terdapatnya hubungan linier yang tinggi antar variabel independen dalam satu model regresi. Multikoleniaritas dapat menyebabkan hasil regresi menjadi tidak valid karena sulit untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara akurat. Data dikatakan terhindar dari masalah multikoleniaritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1. Berdasarkan Tabel 3 nilai VIF untuk masing-masing variabel independen berapada dibawah 10, dan nilai tolerance diatas 0,1 maka dapat dikatakan data terhindar masalah multikoleniaritas.

Tabel 3. Uji Multikoleniaritas

Keterangan	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,901	1,109	Tidak Terjadi Masalah Multikoleniaritas
Leverage	0,878	1,138	Tidak Terjadi Masalah Multikoleniaritas
CR	0,837	1,195	Tidak Terjadi Masalah Multikoleniaritas
Ukuran Perusahaan	0,885	1,130	Tidak Terjadi Masalah Multikoleniaritas

3.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk mendeteksi apakah varians dari residual (kesalahan) dalam model regresi tidak konstan. Dalam asumsi regresi linear klasik, salah satu syarat utama adalah homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan di seluruh nilai variabel independen. Jika varians residual berubah-ubah, maka terjadi heterokedastisitas, yang dapat menyebabkan hasil regresi menjadi tidak efisien dan mengurangi keandalan estimasi parameter (Erdi, 2024). Scatterplot merupakan salah satu cara visual untuk mendeteksi heterokedastisitas dengan melihat pola sebaran residual terhadap variabel prediksi. Pada gambar 3 scatterplot menyebar yang menandakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.



Gambar 3. Scatterplot



3.4 Uji F

Uji dilakukan untuk mengukur variabel independent secara keseluruhan apakah memiliki pengaruh terhadap variable dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh tingkat signifikansi $0,032 < 0,05$, dengan demikian variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Astuti et al., 2024; Niandari & Novelia, 2022).

Tabel 4. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1217,03	4	304,26	2,84	0,032
Residual	6439,13	60	107,32		
Total	7656,15	64			

3.5 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data. Dalam statistik sebuah hasil dapat dikatakan signifikan secara statistik.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig	Keterangan
ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak	-0,022	0,031	H1 Diterima
Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak	-0,090	0,164	H2 Ditolak
CR berpengaruh terhadap penghindaran pajak	0,001	0,008	H3 Diterima
Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance	0,144	0,016	H4 Diterima

Uji t merupakan sebuah metode statistik dalam pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menentukan perbedaan signifikan antara rata-rata dari dua kelompok data. Hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan ROA, CR, dan Ukuran perusahaan hipotesis yang dibangun dalam penelitian diterima dikarenakan nilai signifikansi $< 0,05$. Sedangkan untuk leverage hipotesis yang dibangun dalam penelitian ditolak dikarenakan nilai signifikansi $> 0,05$.

3.6 Pembahasan

3.6.1 ROA Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa ROA berpengaruh terhadap tax avoidance pada tingkat signifikansi 0,031 dengan koefisien -0,022. Hasil koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi laba diperoleh perusahaan berbanding terbalik dengan pajak yang dibayarkan perusahaan dengan kata lain perusahaan memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis pertama dalam penelitian diterima. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan berakibat pada tingginya pajak yang dibayarkan kepada negara. Berdasarkan teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen, dimana konflik kepentingan dapat muncul apabila manajemen mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik (Astuti et al., 2024). Namun, ada risiko terkait dengan strategi penghindaran pajak yang agresif. Manajemen mungkin mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham jika mereka terlalu fokus pada pengurangan kewajiban pajak tanpa mempertimbangkan risiko reputasi atau hukum. Dalam hal ini, teori agensi menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan perpajakan. Dalam konteks ini manajemen mungkin terlibat dalam kecenderungan perilaku penghindaran pajak, dibuktikan dengan tingginya laba diperoleh perusahaan tidak menyebabkan pajak yang dibayarkan bertambah melainkan sebaliknya. Oleh sebab itu, meskipun ROA tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik nyatanya praktik penghindaran pajak masih dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan hasil serupa (Arif, 2023; Mellisyah, 2023; Niandari & Novelia, 2022; Wardoyo et al., 2022).

3.6.2 Leverage Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada Tingkat signifikansi 0,164 dengan koefisien -0,090. Hasil koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tingginya utang perusahaan diukur menggunakan rasio leverage maka akan menurunkan kecenderungan penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis kedua dalam penelitian ditolak. Jumlah leverage yang lebih besar tidak akan mempengaruhi upaya perusahaan untuk menghindari pajak. Ini mungkin karena manajemen akan lebih konservatif dalam menyampaikan laporan keuangan terkait operasional karena utang yang lebih besar (Siboro & Santoso, 2021). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Salma & Riska (2020) menemukan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, yang diindikasikan sebagai proxy untuk praktik penghindaran pajak. Jika perusahaan menggunakan utang terutama untuk kegiatan operasional, dampaknya terhadap penghindaran pajak mungkin rendah. Utang dalam hal ini tidak digunakan untuk praktik penghindaran pajak. Biaya bunga dapat dikurangkan untuk mengurangi pajak, sehingga perusahaan dengan leverage tinggi akan membayar pajak lebih rendah. Namun, teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan utang tinggi akan menjaga tingkat laba periode berjalan, sehingga tingkat penghindaran



pajak menjadi lebih rendah. Hasil temuan sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Danardhito, 2023; Kusumah & Purba, 2021; Musyarrofah & Amanah, 2017; Rianto & Muhamad Alfian, 2022; Siboro & Santoso, 2021).

3.6.3 Current Ratio Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa CR berpengaruh terhadap tax avoidance pada tingkat signifikansi 0,008 dengan koefisien 0,001. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya artinya CETR juga semakin menurun. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga dalam penelitian diterima. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat memberikan fleksibilitas keuangan bagi perusahaan terlibat dalam strategi penghindaran perpajakan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik memiliki lebih banyak sumber daya untuk merencanakan dan melaksanakan strategi penghindaran pajak, yang menyebabkan menurunnya CETR. Putri & Mudzakir (2024), perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung patuh dengan peraturan perpajakan. Mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar pajak tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini dapat mengurangi risiko terkena sanksi atau pemeriksaan pajak yang lebih mendalam. Ervina (2021) CR berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, yang berarti perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak. Temuan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki lebih banyak fleksibilitas keuangan dan sumber daya untuk merencanakan strategi perpajakan yang kompleks. Dalam teori agensi, penghindaran pajak dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan laba bersih dan ROA, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, manajemen juga harus mempertimbangkan risiko reputasi dan hukum yang terkait dengan praktik penghindaran pajak yang agresif. Ketika CR tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia, yang dapat digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan strategi penghindaran pajak. Namun, manajemen juga harus mempertimbangkan biaya dan manfaat dari strategi ini. Jika biaya pelaksanaan strategi penghindaran pajak terlalu tinggi atau manfaatnya tidak sebanding dengan risiko, manajemen mungkin memilih untuk tidak terlibat dalam praktik tersebut (Putri & Mudzakir, 2024). Hasil penelitian sejalan dengan hasil temuan (Maulana & Mahrani, 2019; Roodposhti et al., 2018; Sanjaya, 2022).

3.6.4 Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis keempat menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance pada tingkat signifikansi 0,016 dengan koefisien 0,144. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui cara-cara yang legal. Ukuran perusahaan sering dianggap mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk merancang strategi penghindaran pajak yang kompleks. Tunggal & Gabetua (2020) perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Nabilla & Oktaviani (2022) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya karena perusahaan besar memiliki sumber daya untuk mengoptimalkan strategi tax saving melalui perencanaan pajak. Dalam teori agensi, hubungan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (principal) sering kali dipengaruhi oleh konflik kepentingan. Manajemen mungkin lebih fokus pada upaya meningkatkan laba bersih melalui penghindaran pajak agar terlihat efisien di mata pemegang saham. Perusahaan besar cenderung memiliki manajemen yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan adanya celah untuk merancang strategi penghindaran pajak. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Selain itu, teori agensi juga menjelaskan bahwa manajemen di perusahaan besar mungkin menggunakan penghindaran pajak sebagai alat untuk mempertahankan likuiditas atau membiayai ekspansi bisnis. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, strategi ini dapat meningkatkan risiko hukum atau reputasi, yang pada akhirnya dapat merugikan pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil temuan (Nabilla & Oktaviani, 2022; Tunggal & Gabetua, 2020; Waluyo & Basri, 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, yang diukur menggunakan CETR, dengan variabel independen ROA, Leverage, CR, dan ukuran perusahaan. Penelitian dilakukan pada 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CR, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. ROA yang tinggi mengindikasikan profitabilitas yang kuat, yang mendorong perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna mempertahankan laba yang optimal. CR yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki fleksibilitas keuangan yang memungkinkan mereka untuk merencanakan kebijakan pajak dengan lebih efektif. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya dan akses yang lebih luas untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks. Di sisi lain, leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kebijakan penghindaran pajak, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan strategi keuangan dan struktur modal masing-masing perusahaan. Secara



keseluruhan, temuan ini sejalan dengan teori agensi, di mana manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepentingan mereka dalam mengelola kewajiban pajak, terutama dalam kondisi profitabilitas tinggi dan likuiditas yang kuat. Namun, hasil ini juga menyoroti bahwa leverage bukan faktor utama dalam keputusan penghindaran pajak perusahaan manufaktur. Penelitian ini memberikan wawasan bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penghindaran pajak, serta mendorong perumusan kebijakan perpajakan yang lebih efektif guna meningkatkan kepatuhan pajak di sektor manufaktur. Penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti good corporate governance, capital intensity, atau kepemilikan institusional untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance. Selain itu, cakupan sampel dapat diperluas ke sektor industri lain dan periode waktu yang lebih panjang agar hasil lebih general dan representatif.

REFERENCES

- Anggraeni, N., & Oktaviani, R. M. (2024). Determinan Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(02), 389–400. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i02.71790>
- Anggriantari, C. D., & Purwanti, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. 137–153.
- Arif, N. M. (2023). Pengaruh ROA, Capital Intensity dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.
- Astuti, R. P., Murwani, A. S., Erdi, T. W., & Tjandra, R. (2024). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah*, 5(4).
- Danardhito, A. (2023). Determinan Penghindaran Pajak: Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Nilai Perusahaan.
- Edwards, A., Kubata, A., & Shevlin, T. (2021). The Decreasing Trend in U.S. Cash Effective Tax Rates: The Role of Growth in Pre-Tax Income. *The Accounting Review*, 96(5), 231–261. <https://doi.org/10.2308/TAR-2019-0252>
- Erdi, T. W. (2024). Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(2), 995–1003.
- Ervina. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BIE Periode 2016-2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).
- Frianting, S. H. E., & Putri, I. S. (2020). Tax Avoidance dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Advance : Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Gunawan, N. (Nardi), & Darminto, D. P. (Dwi). (2021). Aktivitas Luar Negeri dalam Memoderasi Determinan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*. <https://www.neliti.com/publications/445316/aktivitas-luar-negeri-dalam-memoderasi-determinan-penghindaran-pajak>
- Juliyanti, W., & Wibibi, Y. (2022). The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*, 6(1). <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.334>
- Khairunnisa, M. T., & Muslim, A. I. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.25134/jrka.v6i2.4391>
- Kusumah, & Purba. (2021). Tax Avoidance Influenced By Company Profitability, Leverage And Company Size. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(3). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.3.127>
- Maulana, I., & Mahrani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization, Current Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa)*. 10.
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 6.
- Mellisayah, M. (2023). Pengaruh ROA dan Leverage Terhadap Praktik Penghindaran Pajak di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 527–536. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2817>
- Musyarrifah, E., & Amanah, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Size Terhadap Cash Effective Tax Rate. 6.
- Nabilla, A., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Assets Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Putra, P. D., Syah, D. H., & Sriwedari, T. (2018). Tax Avoidance: Evidence of As a Proof of Agency Theory and Tax Planning. 9.
- Putri, M. Z. A., & Mudzakir, A. (2024). Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Current Ratio (CR) Terhadap Cash Effective Tax Rate (CETR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT Harum Energy Tbk Periode 2013-2022). *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(10).
- Putri, Mudzakir, & Suhendi. (2024). The Effect of ROA on Cash Effective Tax Rate in ISSI-Listed Companies. *Journal of Accounting and Business*, 30(1).
- Rakhmayani, A., Aresteria, M., Apip, A., & Sulestiyono, D. (2025). Pencegahan Penghindaran Pajak melalui Pengendalian Internal: Sebuah Systematic Literature Review. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i1.22082>
- Ramadhani, S. A., & Utomo, D. C. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance.
- Rianto & Muhamad Alfian. (2022). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020). *RELEVAN : Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 100–115. <https://doi.org/10.35814/relevan.v2i2.3462>



- Roodposhti, F. R., Deilami, Z. D., & Fakhari, F. S. (2018). Cash Effective Tax Rate as a Criterion of Tax avoidance or Earnings Management. *Alzahra University*, 7(22). <https://doi.org/10.22051/jera.2017.2802>.
- Salma, N., & Riska, T. J. (2020). Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman BEI. *Competitive*, 14(2), 84–95. <https://doi.org/10.36618/competitive.v14i2.622>
- Sanjaya, S. (2022). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. 3(1).
- Santo, V. A., & Sari, T. A. (2024). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Risiko Pajak terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI. *Owner*, 8(4), 4465–4474. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2213>
- Sari, L. I. (2019). Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Current Ratio dan Financial Lease Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen*, 1(1).
- Siboro, E., & Santoso, H. F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 21–36. <https://doi.org/10.36452/akunukd.v21i1.2012>
- Tarmidi, D., Sari, P. N., & Handayani, R. (2020). Tax Avoidance: Impact of Financial and Non-Financial Factors. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v10-i2/7238>
- Tunggal, A. W., & Gabetua, Y. (2020). Tax Avoidance: An overview on the Leverage, Size and Intensity of Corporate Capital. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 7.
- Waluyo, T. M., & Basri, Y. M. (2020). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak.
- Wardoyo, D. U., Ramadhanti, A. D., & Annisa, D. U. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 388–396. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.907>